

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DALAM KOMUNIKASI FORMAL SISWA KELAS XI IPS
DI SMA TERPADU AR-RISALAH CIAMIS**

Afifah Nur Rohmah, R Herdiana, Rina Agustini

Universitas Galuh

Email: _Afifahnurrohmah@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini yaitu siswa yang berada di lembaga pendidikan tidak hanya berasal dari satu daerah saja melainkan dari berbagai daerah, yang pasti mereka memiliki bahasa yang berbeda, sehingga sangat memungkinkan adanya peralihan bahasa dan penyisipan bahasa pada saat berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengkaji alih kode dan campur kode dalam komunikasi formal siswa kelas XI IPS di SMA Terpadu Ar-Risalah Ciamis. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik alih kode dan campur kode dalam komunikasi formal siswa kelas XI IPS di SMA Terpadu Ar-Risalah Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik telaah pustaka, teknik observasi, teknik catat , teknik rekam, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian dan pengkajian terhadap alih kode dan campur kode dalam komunikasi formal siswa kelas XI IPS di SMA Terpadu Ar-Risalah Ciamis dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Alih kode yang terjadi dalam komunikasi formal siswa kelas XI IPS di SMA Terpadu Ar-Risalah Ciamis hanya terdapat satu karakteristik alih kode, yaitu alih kode *intern* yang meliputi, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dan alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. (2) Campur kode yang terjadi dalam komunikasi formal siswa kelas XI IPS di SMA Terpadu Ar-Risalah Ciamis, dapat dikelompokkan ke dalam dua karakteristik campur kode, yaitu campur kode kedalam dan campur kode keluar. Karakteristik campur kode kedalam meliputi, campur kode bahasa Sunda ketika menggunakan bahasa Indonesia dan campur kode bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia. Karakteristik campur kode keluar meliputi campur kode bahasa Inggris ketika menggunakan bahasa Indonesia dan campur kode bahasa Arab ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Alih kode dan campur kode, Komunikasi formal*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu hal yang tidak bisa terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia. Hal tersebut dikarenakan bahasa memiliki peranan penting, yaitu digunakan untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya menggunakan bahasa, ketika interaksi antar manusia dengan manusia lainnya akan didapatkan manusia yang mampu berbicara lebih dari satu bahasa.

Hal ini disebut dengan bilingual, bahkan ada manusia yang multilingual. Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) mengatakan bahwa “bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain”, sedangkan multilingualisme yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2010:85).

Tidak sedikit masyarakat multilingual ketika berkomunikasi sering beralih bahasa atau mencampurkan serpihan-serpihan bahasa yang digunakannya dengan bahasa lain. Beralihnya suatu bahasa ke bahasa lain dinamakan alih kode, hal tersebut bersinambung dengan Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) mendefinisikan “alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”, sedangkan terdapatnya serpihan-serpihan bahasa yang digunakan oleh penutur dengan bahasa lain disebut campur kode.

Peristiwa alih kode dan campur kode dapat terjadi dalam komunikasi lisan dan tulisan, namun lebih sering dijumpai mengenai alih kode dan campur kode ketika berkomunikasi secara lisan. Alih kode yang terjadi pada proses pertuturan tersebut dapat dilihat berdasarkan arahnya. Beberapa contoh dilihat dari sudut arah alih kode dapat berupa beralihnya bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, alih kode bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Campur kode dilihat dari arah dapat berupa campur kode bahasa Sunda pada saat menggunakan bahasa Indonesia, campur kode bahasa Jawa pada saat menggunakan bahasa Indonesia, dan campur kode bahasa Inggris atau bahasa Arab pada saat menggunakan bahasa Indonesia.

Masyarakat yang multilingual memungkinkan adanya kontak bahasa dari masing-masing bahasa yang terjadi dimana saja, salah satunya di lingkungan pendidikan. Siswa yang berada di lembaga pendidikan tidak hanya berasal dari satu daerah saja melainkan dari berbagai daerah, dan salah satu lembaga pendidikan yang mengalami hal serupa yaitu SMA Terpadu Ar-Risalah yang terletak di kecamatan Cijeungjing, kabupaten Ciamis.

Siswa yang bersekolah di SMA Terpadu Ar-Risalah berasal dari berbagai daerah, yang pasti mereka memiliki bahasa yang berbeda, sehingga sangat memungkinkan adanya perbedaan bahasa. Keanekaragaman yang dimiliki para siswa sangat nampak ketika mereka saling berkomunikasi. Pada saat mereka berada di kantin atau di lapangan, bahasa yang mereka gunakan bukan lagi bahasa Indonesia melainkan bahasa daerahnya (bahasa Ibu). Bahkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, mereka sering kali mengalihkan atau mencampurkan bahasa ibu, dikarenakan adanya rasa nyaman dan rasa lebih akrab, namun akibatnya penggunaan dan penguasaan siswa terhadap bahasa Indonesia di sekolah sangatlah minim. Akibat digunakannya lebih dari satu bahasa maka muncul fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

SOSIOLINGUISTIK

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat. Hal tersebut bersinambung dengan Chaer dan Agustina (2010:2) menyatakan bahwa “sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam suatu masyarakat”. Sosiolinguistik terbagi antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu yang memiliki kaitan sangat intens.

Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana mereka bersosialisasi dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Bertemali dengan sosiologi, linguistik diartikan sebagai ilmu

yang mempelajari bahasa atau yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Menurut Fishman (dalam Ohoiwutun, 2017:9) “sosiolinguistik adalah ilmu yang meneliti interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia: penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku sosial”. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2010:3) “sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa”.

Pengetahuan akan sosiolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain (masyarakat). Sosiolinguistik akan menunjukkan bagaimana kita harus berbicara dengan orang tertentu dan bila kita berada di dalam masjid, perpustakaan, taman, pasar, atau juga di lapangan sepak bola (Chaer dan Agustina, 2010:7).

ALIH KODE

Bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa nasional, sehingga mengharuskan seluruh warga Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berubahnya ragam santai menjadi ragam resmi, atau juga ragam resmi menjadi ragam santai, inilah yang disebut dengan alih kode. Hal tersebut selaras dengan Appel (Chaer dan Agustina, 2010:107) mendefinisikan “alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”.

Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka Hymes (Chaer dan Agustina, 2010:107) menyatakan “alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya

yang terdapat dalam satu bahasa”. Menurut Ohoiwutun (2007:71) “alih kode (code switching) yakni peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan peralihan suatu bahasa dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lain yang digunakan oleh penutur dengan adanya faktor-faktor tertentu.

Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010:114) membedakan adanya dua jenis alih kode, sebagai berikut.

- 1) Alih kode intern, adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya.
- 2) Alih kode ekstern, adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Gejala peralihan pemakaian bahasa dalam suatu tindak komunikasi ditentukan oleh penutur dan mitra tutur, kehadiran orang ketiga dan berubahnya situasi. Berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode (Chaer dan Agustina, 2010:108) sebagai berikut.

1. Penutur.
2. Pendengar.
3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga.
4. Perubahan dari formal ke nonformal.
5. Perubahan topik pembicaraan.

Di samping lima hal di atas yang secara umum lazim dikemukakan sebagai faktor terjadinya alih kode, sesungguhnya masih banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Widjajakusumah (dalam Chaer dan Agustina, 2010:112) mengemukakan hasil penelitiannya mengenai sebab-sebab

terjadinya alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

Penyebab terjadinya alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Kehadiran orang ketiga.
2. Perpindahan topik dari yang non teknis ke yang teknis.
3. Beralihnya suasana bicara.
4. Ingin dianggap terpelajar.
5. Ingin menjauhkan jarak.
6. Menghindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa Sunda.
7. Mengutip pembicaraan orang lain.
8. Terpengaruh lawan bicara yang beralih ke bahasa Indonesia.
9. Mitra berbicaranya lebih mudah.
10. Berada di tempat umum.
11. Menunjukkan bahasa pertamanya bukan bahasa Indonesia.
12. Beralih media/sara bicara.

Penyebab terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda sebagai berikut.

1. Perginya orang ketiga.
2. Topiknya beralih dari hal teknis ke hal non teknis.
3. Suasana beralih dari resmi ke tidak resmi, dari situasi kesundaan ke keindonesiaan.
4. Merasa ganjil untuk tidak berbahasa Sunda dengan orang sekampung.
5. Ingin mendekatkan jarak
6. Ingin beradab-adab dengan menggunakan bahasa Sunda halus, dan berakrab-akrab dengan bahasa Sunda kasar.
7. Mengutip dari peristiwa bicara yang lain.
8. Terpengaruh oleh lawan bicara yang berbahasa Sunda.
9. Perginya generasi muda, mitra bicara lain yang lebih muda.

10. Merasa di rumah sendiri, bukan di tempat umum.

11. Ingin menunjukkan bahasa pertamanya adalah bahasa Sunda.

12. Beralih bicara biasa tanpa alat-alat seperti telepon.

CAMPUR KODE

Pembicaraan alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Terdapatnya serpihan-serpihan bahasa yang digunakan oleh penutur dengan bahasa lain disebut campur kode. Nababan (dalam Ohoiwutun, 2007:69) mendefinisikan “campur kode (code mixing) yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas”. Chaer dan Agustina (2010: 114) menyatakan sebagai berikut.

Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda).

Terdapat 2 jenis campur kode yang dikemukakan oleh Ohoiwutun (2007:69) dan Weinreich (dalam Ohoiwutun, 2007:69). Kedua jenis campur kode tersebut yakni sebagai berikut.

1. Mix-mix (campur kode kedalam)

Menurut Ohoiwutun (2007:69) campur kode mix-mix adalah “penggunaan bahasa campuran antara bahasa asli dengan salah satu bahasa daerah”. Misalnya, penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi dengan serpihan Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan lain sebagainya.

2. Mixed Grammar (campur kode keluar)

Menurut Weinreich (dalam Ohoiutun, 2007:69) campur kode Mixed Grammar merupakan “campur kode dilakukan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan basa asing, bahkan semakin menjamur”.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa menyelipkan atau memasukan unsur-unsur bahasa daerahnya atau bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Menurut Suandi (2014:143-146) “faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, keterbatasan penggunaan kode, ,penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi”. Chaer dan Agustina (2010:114) menyatakan “di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode”.

METODE

Sugiyono (2017:2) menyatakan “metode penelitian pada dasarnya cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:13) “penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka”. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah

untuk menggambarkan karakteristik subjek atau objek penelitian secara terperinci dan sistematis, fakta, dan akurat mengenai kenyataan-kenyataan, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian berusaha mendeskripsikan sekaligus menganalisis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam komunikasi formal siswa kelas XI IPS.

Sumber Data Penelitian

Arikunto (2013:172) menyatakan “sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sejalan dengan penjelasan tersebut, yang menjadi sumber data penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Terpadu Ar-Risalah Ciamis yang berjumlah 16 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data, hal tersebut bersinambung dengan Sugiyono (2017:224) mengemukakan “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data”. Peneliti menggunakan teknik seperti, teknik telaah pustaka, observasi, teknik catat , teknik rekam, teknik dokumentasi.

Teknik Pengolahan Data

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendeskripsikan hasil analisis dengan didasari oleh teori-teori yang ada.

Alih Kode *Intern*

Alih kode *intern* yang terjadi dalam komunikasi formal siswa kelas XI IPS SMA Terpadu Ar-Risalah terdapat dua

macam peralihan bahasa, yaitu peralihan bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia dan peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda

- Guru : “Sekarang ulangannya ya, Fatur sama Hasan duduknya pindah ke depan.”
- Siswa A : “Bu, soal dari Ibu apa yang ada di LKS ?”
- Siswa B : “**Ti Ibulah, maenya nu di LKS.**”
(dari Ibulah, masa yang di LKS)
- Siswa A : “Nya bisi we.”
(ya mungkin saja)

Penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya alih kode *intern* yaitu peralihan bahasa yang berlangsungnya antar bahasa sendiri, berupa peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Pertama, guru menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi seperti ditunjukkan dalam kalimat “**Sekarang ulangannya ya, Fatur sama Hasan duduknya pindah ke depan**” kemudian ditanggapi oleh siswa A menggunakan bahasa Indonesia seperti ditunjukkan pada kalimat “**Bu, soal dari Ibu apa yang ada di LKS ?**”, kemudian ditanggapi oleh siswa B menggunakan bahasa Sunda “**Ti Ibulah, maenya nu di LKS**”, siswa A pun akhirnya beralih kode menggunakan bahasa Sunda, seperti ditunjukkan pada kalimat “**Nya bisi we**”. Peristiwa ini menunjukkan adanya peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

Berdasarkan hal tersebut, penutur yang terpengaruh oleh lawan bicara yang berbahasa Sunda dapat menyebabkan terjadinya peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, karena penutur ingin

menyesuaikan bahasa yang digunakan lawan tuturnya agar terlihat lebih akrab.

- Guru : “Nah cocok, lalu apakah sinopsis ada di bagian resensi ?”
- Siswa : “Ada pak”.
- Guru : “Kenapa ?”
- Siswa : “Karena sinopsis adalah G resensi.”
- Siswa : “**Naha ?**”
(Kenapa ?)
- Siswa : “**Bener lin ?**”
G (Benar kan ?)
- Siswa : “**Naha kalah sinopsis adalah resensi, kan resensi mah lain cuplikan, tapi penilaian tentang si buku eta. Nah sinopsis mah siga cuplikan film.**”
(Kenapa jadi synopsis adalah resensi, kan resensi itu bukan cuplikan, tapi penilaian tentang buku tersebut. Sinopsis itu seperti cuplikan film)

Penggalan percakapan di atas menunjukkan alih kode *intern* yaitu peralihan bahasa yang berlangsungnya antar bahasa sendiri, berupa peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Pertama, guru menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi seperti ditunjukkan dalam kalimat “**Nah cocok, lalu apakah sinopsis ada di bagian resensi ?**”, kemudian ditanggapi oleh seluruh siswa menggunakan bahasa Indonesia seperti ditunjukkan dalam kalimat “**Ada Pak**”, kemudian ditanggapi oleh guru menggunakan bahasa Indonesia seperti ditunjukkan dalam kalimat “**Kenapa ?**”, kemudian ditanggapi oleh siswa G

menggunakan bahasa Indonesia seperti yang ditunjukkan dalam kalimat **“Karena sinopsis adalah resensi”**, kemudian ditanggapi oleh semua siswa menggunakan bahasa Sunda seperti ditunjukkan dalam kalimat **“Naha ?”**, kemudian siswa G pun beralih kode menggunakan bahasa Sunda, karena semua temannya menggunakan bahasa Sunda seperti ditunjukkan dalam kalimat **“Bener lin ?”**, kemudian ditanggapi oleh siswa siswa F menggunakan bahasa Sunda seperti ditunjukkan dalam kalimat **“Naha kalah sinopsis adalah resensi, kan resensi mah lain cuplikan, tapi penilaian tentang si buku eta. Nah sinopsis mah siga cuplikan film?”**. Peristiwa ini menunjukkan adanya peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

Berdasarkan hal tersebut, penutur yang terpengaruh oleh lawan bicara yang berbahasa Sunda dapat menyebabkan terjadinya peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, karena penutur ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan lawan tuturnya agar terlihat lebih akrab.

Siswa I : “Bas, gimana sih ?”

Siswa C : **“Eta dijumlah kan hasilna 16, eta diakar, akar 16 sabaraha ?”**
(Itu kan dijumlah hasilnya 16, itu diakar, akar 16 berapa ?)

Siswa I : **“Opat (4).”**
(Empat)

Siswa C : **“Nah eta hasilna.”**
(Itu hasilnya)

Penggalan percakapan di atas menunjukkan alih kode *intern* yaitu peralihan bahasa yang berlangsungnya antar bahasa sendiri, berupa peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa

Sunda. Pertama, siswa I menggunakan bahasa Indonesia seperti ditunjukkan dalam kalimat **“Bas, gimana sih ?”**, kemudian ditanggapi oleh siswa C menggunakan bahasa Indonesia seperti ditunjukkan dalam kalimat **“Eta dijumlah kan hasilna 16, eta diakar, akar 16 sabaraha ?”**, kemudian siswa I pun beralih kode menggunakan bahasa Sunda seperti ditunjukkan dalam kalimat **“Opat”**, kemudian ditanggapi siswa C menggunakan bahasa Sunda seperti yang ditunjukkan dalam kalimat **“Nah eta hasilna”**. Peristiwa ini menunjukkan adanya peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

Berdasarkan hal tersebut, penutur yang terpengaruh oleh lawan bicara yang berbahasa Sunda dapat menyebabkan terjadinya peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, karena penutur ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan lawan tuturnya agar terlihat lebih akrab.

Alih Kode dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia

Siswa B : “Ti Ibulah, maenya nu di LKS.”

(Dari Ibu dong, masa iya yang di LKS)

Siswa A : “Nya bisi we.”

(Ya mungkin saja)

Guru : **“Soal dari Ibu San.”**

Siswa A : **“Oke siap Bu.”**

Penggalan percakapan di atas menunjukkan alih kode *intern* yaitu peralihan bahasa yang berlangsungnya antar bahasa sendiri, berupa peralihan bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Pertama, siswa B menggunakan bahasa Sunda seperti ditunjukkan dalam kalimat **“Ti Ibulah, maenya nu di LKS”**, kemudian ditanggapi oleh siswa A menggunakan bahasa Sunda seperti ditunjukkan dalam kalimat **“Nya bisi we”**,

kemudian ditanggapi oleh guru menggunakan bahasa Indonesia seperti ditunjukkan dalam kalimat “**Soal dari Ibu San**”, kemudian ditanggapi siswa A beralih kode menggunakan bahasa Indonesia, karena menyesuaikan gurunya yang menggunakan bahasa Indonesia seperti yang ditunjukkan dalam kalimat “**Oke siap Bu**”. Peristiwa ini menunjukkan adanya peralihan bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penutur ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan lawan tuturnya, agar terlihat lebih formal.

Campur Kode kedalam

Campur kode kedalam yang terjadi dalam komunikasi formal siswa kelas XI IPS SMA Terpadu Ar-Risalah terdapat dua macam penyisipan bahasa, yaitu penyisipan bahasa Sunda ketika menggunakan bahasa Indonesia dan penyisipan bahasa Jawa ke ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Campur Kode Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia

- Siswa E : “*Assalamualaikum*”
 Guru : “*Waalaiikumsalam, Hasib dari mana ?*”
 Siswa E : “Dari kantin Bu.”
 Siswa A : “Hasib **mah** makan **wae**.”
 Siswa E : “Biarin lah. Bas ngerjain yang mana ?”
 Siswa C : “Latihan ulangan harian 2 Sib.”

Penggalan percakapan di atas menggambarkan terjadinya campur kode bahasa Sunda ketika menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat pada kata “**mah**” dan “**wae**” yang diucapkan oleh siswa A, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata “**wae**” berarti “**saja**” dan kata “**mah**” itu adalah sebuah patikel yang tidak ada

dalam bahasa Indonesia, untuk menjelaskan informasi yang berlawanan. Hal ini menunjukkan adanya penyisipan bahasa Sunda ketika menggunakan bahasa Indonesia.

- Siswa : “ $7(2) - 3$ ”
 Guru : “Berapa hasilnya ?”
 Siswa : “ $14 - 3 = 11$ (**sabelas**) Pak.”

Penggalan percakapan di atas menggambarkan terjadinya campur kode bahasa Sunda ketika menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat pada kata “**sabelas**” yang diucapkan oleh seluruh siswa, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata “**sabelas**” berarti “**sebelas**”. Hal ini menunjukkan adanya penyisipan bahasa Sunda ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia

- Siswa E : “Saya sukanya teh kotak Pak.”
 Guru : “Teh kotak juga boleh.”
 Siswa E : “Tunggu Pak.”
 Guru : “Beneran ini ?”
 Siswa E : “**Temenan** Pak, Hasib kan bandar Pak.”
 Guru : “**Temenan** ? babaturan ?”
 Siswa F : “Temenan itu beneran pak, bahasa planet mars Pak.”

Penggalan percakapan di atas menggambarkan terjadinya campur kode bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat pada kata “**temenan**” yang diucapkan oleh siswa E, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata “**temenan**” berarti “**beneran**”. Hal ini menunjukkan adanya penyisipan bahasa

Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Campur Kode Keluar

Campur kode keluar yang terjadi dalam komunikasi formal siswa kelas XI IPS SMA Terpadu Ar-Risalah terdapat dua macam penyisipan bahasa, yaitu penyisipan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia dan penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Campur Kode Bahasa Inggris kedalam Bahasa Indonesia

- Guru : “Berapa hasilnya ?”
Siswa G : “Hasilnya kterjadi kesalahan Pak.”
Siswa I : “Hasilnya *Met error*.”
Guru : “Kenapa *error* ?”
Siswa C : “Karena nol per nol itu hasilnya bentuk tak tentu.”

Penggalan percakapan di atas menggambarkan terjadinya campur kode bahasa Inggris ketika menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat pada kata “*met error*” yang diucapkan oleh siswa I, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata “*met error*” berarti “**terjadi kesalahan**”. Peristiwa ini menunjukkan adanya penyisipan bahasa Inggris ketika menggunakan bahasa Indonesia.

- Guru : “Lanjut, bisa liat contoh di LKS halaman *twenty nine* (29)”
Siswa B : “Pak, soal ?”
Guru : “Contoh soal, iya $f(x) = 7x - 3$ dengan x mendekati 2. Bagaimana cara mengerjakannya ? dengan substitusi, apa yang disubstitusikan ?”

Siswa J : “Angka.”

Penggalan percakapan di atas menggambarkan terjadinya campur kode bahasa Inggris ketika menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat pada kata “*twenty nine*” yang diucapkan oleh guru, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata “*twenty nine*” berarti “**dua puluh sembilan**”. Peristiwa ini menunjukkan adanya penyisipan bahasa Inggris ketika menggunakan bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disampaikan, maka hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam komunikasi formal siswa kelas XI IPS di SMA Terpadu Ar-Risalah Ciamis dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Alih kode yang terjadi dalam komunikasi formal siswa kelas XI IPS di SMA Terpadu Ar-Risalah Ciamis hanya terdapat satu karakteristik alih kode, yaitu alih kode *intern* yang meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, dan alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.
2. Campur kode yang terjadi dalam komunikasi formal siswa kelas XI IPS di SMA Terpadu Ar-Risalah Ciamis, dapat dikelompokkan ke dalam dua karakteristik campur kode, yaitu campur kode kedalam dan campur kode keluar. Campur kode kedalam pada tuturan siswa meliputi, campur kode bahasa Sunda ketika menggunakan bahasa Indonesia, dan campur kode bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia. Campur kode kode keluar pada tuturan siswa meliputi, campur kode bahasa Inggris ketika menggunakan bahasa Indonesia, dan

campur kode bahasa Arab ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam komunikasi formal siswa kelas XI IPS SMA Terpadu Ar-Risalah Ciamis, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Alangkah baiknya siswa dan guru menggunakan bahasa Indonesia yang benar pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.
2. Hasil penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam komunikasi formal siswa kelas XI IPS SMA Terpadu Ar-Risalah Ciamis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar di jenjang SMA maupun SMP.
3. Kepada peneliti lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai alih kode dan campur kode, agar lebih sempurna lagi untuk dijadikan sebagai bahan ajar yang sesuai dengan kriteria bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Cahyo, dkk. 2013. *Belajar Praktis Bahasa Indonesia*. Klaten: Viva Pakarindo.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat*

Multikultural. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suandi, I Nengah. 2015. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.